

**TANO PANGARANTO**

**KARYA AKHIR**



**Oleh :**

**Gabriella**

**NIM : 19023132/2019**

**DEPARTEMEN SENDRATASIK  
PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2024**

**TANO PANGARANTO**

**KARYA AKHIR**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh :**

**Gabriella**

**NIM : 19023132/2019**

**DEPARTEMEN SENDRATASIK  
PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2024**

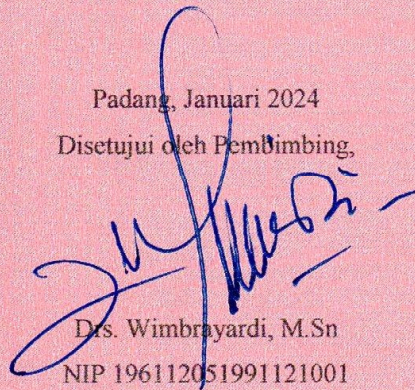
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Tano Pangaranto  
Nama : Gabriella  
NIM : 19023132  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Departemen : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2024

Disetujui oleh Pembimbing,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn

NIP 196112051991121001

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd

NIP 196609141999031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Gabriella

NIM : 19023132

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Departemen Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

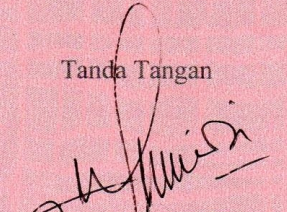
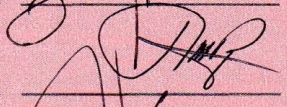
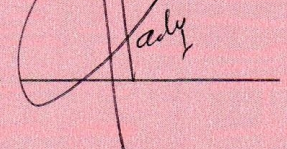
**Tano Pangaranto**

Padang, Januari 2024

Tim Penguji

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn
2. Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum
3. Harisnal Hadi, S,Pd, M.Pd

Tanda Tangan

1.   
2.   
3. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya sampaikan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Tano Pangaranto”
2. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
3. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing,
4. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena tulisan ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 26 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Gabriella

NIM. 19023132

## KATA PENGANTAR

Puji syukur pencipta panjatkan pada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pencipta mampu menyelesaikan karya akhir yang berjudul **“Pangaranto Sailaon”**. Pencipta menyadari bahwa dalam menyelesaikan karya ini tidak luput dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai penghargaan yang tak ternilai penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dr. Tulus Handra Kadir., M.Pd selaku ketua Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Senu Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Wimbrayardi., M.Sn. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan arahan, dan motivasi sehingga karya ini selesai dikerjakan.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar di Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal keilmuan hingga pencipta memiliki wawasan yang cukup untuk menyelesaikan karya.
4. Papa dan Mama yang tak henti-hentinya mendoakan penulis agar karya ini dapat diselesaikan tepat waktu, serta selalu memberi motifasi, semangat dan dukungan baik moril maupun materil dalam penyelesaian karya ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2019 Departemen Sendratasik yang senang tiasa memberikan bantuan, motivasi dan masukan berharga demi menyelesaikan karya akhir.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan imbalan berkah pahala berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak

Padang, Januari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan .....	6
C. Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	7
E. Gagasan Isi Karya.....	14
F. Bentuk Garapan Karya Seni .....	14
G. Media dalam Karya Seni .....	14
H. Rancangan Karya Seni .....	17
I. Orisinalitas Karya Seni.....	19
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Observasi .....	20
1. Tahap Pengumpulan Materi .....	20
B. Proses Penciptaan Karya Seni .....	21
1. Tahap Pengamatan (Eksplorasi).....	21
2. Tahap Percobaan (Improvisasi).....	22
3. Tahap Pembentukan (Forming) .....	23
C. Penggunaan Instrument/Media .....	25
D. Hambatan dan Solusi.....	31



**BAB III PAGELARAN KARYA SENI**

A. Sinopsis.....	32
B. Penataan Pentas .....	32
C. Manajemen dan Pendukung Karya.....	33
D. Deskripsi Sajian.....	35

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	186
B. Saran.....	187

**DAFTAR PUSTAKA.....**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Skedul Proses Karya .....	34

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sulim .....	25
Gambar 2. Taganing.....	25
Gambar 3. Hasapi.....	26
Gambar 4. Gandang Tambua .....	26
Gambar 5. Canang .....	27
Gambar 6. Talempong.....	28
Gambar 7. Keyboard .....	28
Gambar 8. Gitar Bass .....	29
Gambar 9. Gandang Pinang .....	29
Gambar 10. Wood Block .....	30
Gambar 11. Botol/Hesek.....	30

## **ABSTRAK**

**Gabriella. 2024. Tano Pangaranto.  
Tesis. Universitas Negeri Padang**

Perubahan sosial budaya Batak dalam perantauan sekali pun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan, sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya, maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi atau pun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat Batak itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Dari ide penggarapan kompositorisnya penulis tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang budaya Batak yang berasimilasi dengan budaya lain, karena setiap etnis memiliki identitas dan ciri tersendiri, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan ekspresi “emosi” masyarakat Batak dalam lingkungan hidup yang baru, di mana masyarakat Batak memenuhi kebutuhan hidup tentang suatu bentuk kebersamaan, toleransi, gotong royong dan saling menghargai. Secara fundamental penulis berasumsi bahwa menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat di kolaborasikan melalui embrio musik tradisi Batak dan musik etnis yang ada dalam lingkungan masyarakat Batak tersebut.

Keywords : Karya, Etnis, Batak, Minangkabau, Inovatif

## ABSTRACT

***Gabriella. 2024. Tano Pangaranto,  
Karya Akhir. Padang State of University***

*Social change refers more to changes in structure, while cultural change is more oriented towards changes in the thinking system of the community. Given that human life is wrapped in culture, culture itself is created and developed in social life. Therefore cultural change is not something that needs to be cried over or prevented. Cultural change must be observed within the framework of meeting the needs of the Batak community itself, so cultural change will always go hand in hand with social change itself.*

*From the idea of composing, the author does not talk about the course of events about Batak culture assimilated with other cultures, because each ethnicity has its own identity and characteristics, but provides one of the offers in the language of sound to express the expression of "emotions" of the Batak people in a new living environment, where the Batak people fulfill their needs about a form of togetherness, tolerance, mutual cooperation and mutual respect. Fundamentally, the author assumes that addressing the above phenomenon with sound events can ideally be elaborated through the embryo of Batak traditional music and ethnic music in the Batak community.*

*Keywords : Work, Ethnic, Batak, Minangkabau, Innovative*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Manusia dan peradaban tidak bisa dipisahkan satu sama lain, peradaban ada karena manusia dan manusia tidak ada tanpa ada sebuah peradaban. Peradaban itu sendiri mencakup banyak hal. Mulai dari adat istiadat, sistem perekonomian, mata pencarian. Tinggi rendahnya sebuah peradaban sebuah kelompok berhubungan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sebuah kebudayaan dalam lingkungan masyarakat mencakup adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Begitu juga masyarakat Batak, semua peradaban yang berakitan langsung dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Batak. Di mana setiap hal yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat Batak di atur oleh adat istiadat.

Seseorang tentunya mempunyai cita-cita, keinginan dan pengharapan. Keinginan untuk mengubah hidup lebih baik inilah yang membuat orang-orang di daerah banyak yang pergi merantau, untuk mengubah nasib mereka. Adanya kepercayaan bahwa merantau menjadi salah satu cara dalam mengubah hidup menjadi lebih baik membuat seseorang berkeinginan untuk pindah dari tempat asalnya ke kota yang menurutnya mempunyai peluang lebih baik, kemudian tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk menetap di daerah yang menjadi pilihannya. Banyak hal yang membuat seseorang untuk pergi dari daerah kelahirannya menuju tempat lain yang menjanjikan, antaranya tradisi dan budaya dari suatu kelompok etnis, ekonomi, tuntutan hidup, membantu orangtua serta

keluarga, menyukai tantangan dan lain sebagainya. Sesuai dengan perjalanan hidup pengkarya, etnis Batak salah satu etnis yang paling sering ditemui di berbagai wilayah, oleh karenanya pengkarya ingin mencari tahu lebih dalam lagi terkait perantau Batak Toba, dalam bersosialisasi terhadap budaya daerah dimana masyarakat Batak itu berada, umumnya sebagian besar orang Batak memang sudah biasa merantau. Mereka bisa pergi dan tinggal dimana saja. Adapun yang ingin peneliti ketahui adalah bagaimana solidaritas masyarakat Batak Toba serta unsur-unsur solidaritas tersebut.

Tindakan seseorang di dalam kehidupan tidak terlepas dari nilai dan norma. Di mana mereka meyakini nilai dan norma sebagai pandangan hidup atau pedoman mereka dalam melakukan sesuatu. Kemudian hal tersebut melekat dan mendarah daging pada individu maupun kelompok. Begitu juga bagi masyarakat etnis Batak Toba dalam adatnya pun mereka mempunyai nilai dan norma yang dipercayai sebagai pedoman hidupnya. Adapun yang menjadi hal unik dari masyarakat etnis Batak Toba adalah walaupun mereka merantau dan tidak tinggal di kampung halaman, mereka tetap melestarikan, menjalankan serta melaksanakan kegiatan adat istiadatnya. Tentunya untuk melaksanakan serta melestarikan adat di tanah rantau, masyarakat Batak Toba tidak bisa menjalankannya secara individu, melainkan mereka harus bersama-sama dan berkelompok. Kemudian adaptasi sangat diperlukan oleh para perantau yang merantau di daerah menjadi tempat usaha hidup. Adaptasi ditunjukkan salah satunya dengan interaksi sosial yang terbangun diantara mereka. Bagi mereka membangun komunikasi sesama etnis merupakan suatu kewajiban, merupakan salah satu cara mereka untuk dapat

menjaga hubungan etnis, kemudian bagi mereka menjalankan dan melestarikan nilai, norma dan kegiatan adat leluhur di tempat orang Batak hidup tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya penyatuan individu-individu yang beretnis Batak itu sendiri. Sehingga, oleh karenanya rasa solidaritas yang tinggi dan nilai, norma serta kegiatan adat leluhur tetap dapat mereka lestarikan dan jalankan di tempat orang Batak hidup.

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman ([id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org) di akses pada tanggal 4 Januari 2023). Sedangkan menurut kamus Dasar Bahasa Indonesia merantau berarti pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan ilmu dsb. Sama halnya yang diungkapkan oleh Usman Velly (1994:29) yang mengatakan bahwa merantau merupakan fenomena sosial yang sangat penting untuk dikaji tidak saja karena menyangkut perpindahan berbagai kelompok etnis seperti Minangkabau, Bugis, Batak, Banjar, Ambon, Maluku dan lain-lain dari daerah asal mereka ke berbagai kota dan pemukiman baru efeknya dari fenomena sosial ini menimbulkan semakin berwarnanya ke majemukan masyarakat Indonesia di tempat-tempat tersebut. setiap fenomena sosial pasti menimbulkan dampak negatif dan dampak positif. Berbagai catatan demografis dan penelitian-penelitian di bidang sosio-antropologis menunjukkan bahwa dampak perantauan kelompok-kelompok etnis tersebut telah menimbulkan berbagai kesenjangan dan pemborosan sumber daya manusia dan sumber daya alam baik di kampung halaman mereka maupun di daerah rantau yang mereka mukimi. Sebuah ungkapan Batak *Ndang marimbar tanohamateon* yang berarti



tidak berbeda tempat untuk mati menjadi semboyan orang Batak yang ingin merantau ke daerah orang, hal inilah yang juga mendasari tingginya mobilitas bangsa Batak untuk menjadikan para Batak-Batak ini menyebar ke semua tempat dari Sabang sampai Merauke termasuk Jawa.

Beberapa faktor penting yang mendorong orang Batak merantau ada dua. faktor pertama adalah faktor ekonomi. Faktor ini menjadi faktor utama alasan seorang batak bermigrasi. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah dan banyaknya lapangan pekerjaan di kota sumber daya alam yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di daerah asal faktor kedua adalah faktor sosial budaya. Faktor ini bisa jadi muncul karena adanya gengsi sosial pada masyarakat Batak di daerah aslinya. Mereka lebih menghormati batak yang perantau dari pada yang tinggal di kampung. Selain itu layaknya orang Minangkabau yang memiliki misi budaya Memperkaya, Memperkuat Alam Minangkabau kaum Batak juga memiliki misi budaya yaitu untuk memperluas daerah teritorialnya dan mendirikan kerajaan ditempat yang baru (*sahala harajaon*) (Napitu 1995). Kedua faktor ini menjadi alasan utama kaum batak merantau walaupun masih ada faktor-faktor lain seperti terusir karena melanggar adat melakukan kriminal paksaan keluarga dll

Falsafah yang mengatakan *ndang marimbar tano hamateon* menciptakan orang batak yang pemberani bermental kuat untuk merantau. kalau mereka bertahan dan mapan di perantauan namun mereka tidak meninggalkan hubungan dengan daerah asal (*bona pasogit*). Identitas *bona pasogit* ini selalu melekat pada kaum Batak yang selalu dibawa kemana pun pergi. Banyaknya perkumpulan

marga (*punguan atau toga*) dan daerah asal (*punguan sahuta*) yang ada di daerah perkotaan jadi bukti nyata. Kuatnya hubungan dengan *bona pasogit* terlihat ketika arus mudik ke Sumatera utara ketika menjelang natal dan tahun baru.

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Dalam upaya mencapai satu tujuan kadang mereka berada dalam oposisi. Oleh sebab itu konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Karena itu para ahli sosiologi memandang konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan manusia. Hal ini disampaikan oleh Randal Collin. Menurut dia konflik merupakan suatu proses sentral dalam kehidupan sosial (Collin dalam Ritzer dan Godman, 2007 : 161).

Malah setiap masyarakat mengandung konflik dalam dirinya atau dengan kata lain konflik adalah gejala yang melekat dalam masyarakat. Karena masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam masyarakat.

Konflik sebagai fenomena sosial yang lumrah dalam masyarakat. Konflik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak akan lenyap dari sejarah. Baik konflik intrapersonal, interpersonal, dan juga konflik antar kelompok masyarakat.

Menurut Dahrendrof ada empat macam jenis konflik yaitu konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam

keluarga atau profesi (konflik peran), konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga), konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa), konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara), konflik antar atau tidak antar agama (Ritzer dan Goodman, 2007 : 153-159).

Melihat dari beberapa Konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Batak di perantauan, maka penulis terinspirasi untuk melakukan atau lebih memfokuskan untuk mengangkat tentang kehidupan orang Batak di perantauan, terkait dengan konflik batin dimana masyarakat Batak hidup dalam kehidupan masyarakat diluar etnis mereka.

### **B. Tujuan Penciptaan**

Adapun tujuan utama dalam pembuatan karya akhir ini adalah mengangkat elemen-elemen budaya Batak perantau dalam kehidupan toleransi dengan budaya yang ada pada lingkungan di mana masyarakat Batak berdomisili yang merefleksikan budaya yang rukun tentram dan damai.

### **C. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni musik ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Merefleksikan budaya Batak rantau dalam perkembangan zaman yang modern ini.

3. Sebagai bahan perbandingan/studi relevan bagi pengkarya/pencipta musik lain untuk menggarap sebuah karya musik yang bersumberkan budaya Batak dalam berbagai aktivitas masyarakat Batak Perantau, yang selalu membawa budaya sebagai identitas.
4. Sebagai salah satu referensi yang dapat di pedomani untuk melihat komposisi musik yang telah diciptakan.

#### **D. Tinjauan Sumber Penciptaan**

Karya seni lahir karena adanya seniman yang melahirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi, disebut demikian karena dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon pada seniman). Tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, di representasikan ke luar dirinya, maka lahirlah karya seni (Sumardjo, 2000 : 76). Menurut Aristoteles musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama (Prier Sj, 1991 : 41).

Karya musik lahir dan berkembang di dalam diri seseorang seniman adalah melalui proses aktivitas yang selalu dilakukan secara teratur untuk berusaha mengubah atau merancang bunyi bunyian yang masih alami untuk menjadi sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan mempunyai nilai-nilai estetis yang jelas karakteristik musiknya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Raymond Piper dalam *The Liang Gie* (1978:62) adalah:

Any activity thus disigned to transform natural material into objek that are use ful and beautifull ,or both, is art . the product of orderly intervention of the human hand and spirit is a work of art.

(Jadi sesuatu yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda yang berguna dan indah atau pun kedua-duanya adalah seni. Hasil dari intervensi dari tangan manusia dan jiwa adalah karya seni).

Adapun seperti yang baru saja dijelaskan, dengan adanya campur tangan dari sentuhan seorang seniman itulah bunyi-bunyian yang teratur yang dihasilkan dari sumber bunyi tersebut akan diolah menjadi bunyi bunyian yang di sebut juga dengan nada. Apabila nada itu dirancang dan diolah melalui secara alami oleh seorang seniman maka akan terjalin sebuah rangkaian nada yang dapat menghasilkan irama dan dapat dinikmati oleh pencinta dan penikmat seni.

Musik adalah sebuah ekspresi dalam seni yang tercipta dari sebuah kombinasi, yang meliputi ide, gagasan dan ekspresi dari seorang seniman. Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, atau pun warna (Soeharto, 1992: 86).

Musik dapat menjadi media bagi komponis dalam mengekspresikan rasa dan pikiran, maupun cita-cita, harapan dan ide. Seseorang yang menciptakan karya musik akan menuangkan segala konsep, ide dan gagasannya ke dalam sebuah wadah yang disebut komposisi. Menurut Hardjana (2003 : 83) komposisi adalah dokumen tertulis karya musik seorang komponis berisi catatan-catatan dalam bentuk simbol-simbol, tanda-tanda, dan isyarat-isyarat musik yang disebut partitur atau score.

Komponis memiliki berbagai alasan dalam menciptakan karya musik. Bagaimana pun motivasi awal membuat seorang komponis bekerja adalah dasar

hasrat ekspresi pribadi yang cemerlang, sehingga dalam memainkan sebuah karya musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami buah pikiran yang dituangkan komponis dalam karya musiknya. Hal ini bertujuan agar pesan yang ada dalam musik dapat disampaikan kepada pendengar. Setelah melalui proses penciptaan, hingga sampai pada hasil akhir, yaitu suatu karya musik, sedangkan komponis dapat memperdengarkan kepada public/masyarakat umum dengan cara memainkannya, hingga karya musik tersebut dikenal sebagai upaya untuk memperkenalkan karya musik tersebut.

Dalam menciptakan sebuah karya musik perlu menggunakan berbagai teori pendukung terhadap penciptaan karya musik itu sendiri. Maka dibutuhkan beberapa kajian tentang masalah-masalah bagaimana terjadinya suatu karya seni itu secara ideal, serta pencipta harus mempunyai imajinasi dan kreatifitas yang sangat tinggi. Kreatifitas diperlukan dalam penciptaan karya seni, agar karya tersebut benar-benar menjadi ekspresi jiwa yang nyata yang dapat didengar serta dirasakan oleh penikmatnya. Perlu diingat bahwa karya musik adalah sebuah ekspresi dalam seni yang tercipta dari sebuah kombinasi, yang meliputi ide, gagasan dan ekspresi dari seorang seniman, seperti yang dikatakan dalam Syeilendra (1999:20) bahwa, "Seni bukanlah perwujudan yang berasal dari ide tertentu saja, melainkan ekspresi yang lahir dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh seniman dalam bentuk kongkrit".

Ekspresi dalam penciptaan sebuah karya musik sangat diperlukan, agar makna yang menjiwai karya musik yang diciptakan dapat di resapi oleh para penikmatnya. Seperti yang dikatakan dalam Syeilendra bahwa (1999 : 17) :

menyatakan sebagai berikut ini : "Proses sebuah pengarapan karya tidak terlepas dari ekspresi diri seniman terutama menyangkut masalah teknis, Melalui media ungkapan seperti instrument musik". Sejalan hal tersebut juga memerlukan kombinasi yang seimbang dengan makna pengetahuan dan media. Seperti yang dikatakan dalam Darmawati (2004 : 8), bahwa:

"Karya seni bukan semata mata ekspresi sebuah perasaan tetapi juga memerlukan ekspresi nilai esensi, nilai kognitif dan nilai kualitas mediumnya". Ide yang dimaksud di atas lalu dituangkan ke dalam media musik, dari ide yang dituangkan tadi perlu adanya penataan dari bentuk komposisi musik yang dituangkan ke dalam garapan komposisi.

Komposisi musik mencerminkan apa yang ada dalam pikiran penciptanya. Penggarapan sebuah komposisi musik yang baru, berarti memikirkan bahan atau materi dan memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari seniman terjadinya komunikatif langsung kepada penonton atau penghayat. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus bersikap kritis terhadap apa yang ada di sekitarnya, yang jelas kritis terhadap dirinya sendiri.

Dalam menciptakan sebuah karya seni musik seseorang harus mempunyai kemampuan dasar antara lain : (1) Kemampuan menetapkan nada, (2) Kemampuan dalam menetapkan nilai not pada tiap melodi, (3) Kemampuan dalam menggunakan dan menetapkan garis birama, (4) Kemampuan dalam menggunakan tanda istilah yang sudah berlaku umum dalam penulisan not balok, (5) Kemampuan untuk mendeskripsikan kembali hasil karya seni tersebut, dan (6) Kemampuan memainkan salah satu instrument alat musik (Soeharto, 1986 : 11-13).

Untuk dapat terciptanya karya yang berkualitas, kita tidak hanya mengandalkan musikalitas, akan tetapi seorang pencipta harus memiliki pengetahuan tentang teori musik dan teknik penciptaan dalam pembuatan sebuah komposisi musik. Bramantyo (1997:54) menjelaskan bahwa Sebuah komposisi musik biasanya mengungkap suatu dasar nuansa, misalnya yang dimulai perasaan yang emosional, keadaan emosional semacam ini disebut sebagai afeksi (bersifat mengambil hati), para komposer membentuk bahasa musikal untuk melukiskan afeksi dengan pola ritme dan melodi yang saling berhubungan dengan emosi tertentu. Penggarapan ini harus dikerjakan dengan sistematis dan terstruktur. Penggarapan karya ini, si pencipta menggunakan beberapa teknik penciptaan. Agar pencapaian hasil yang maksimal terwujud sebagaimana mestinya dalam sebuah karya seni musik yang berbentuk komposisi musik baru.

Jamalus (1992:15) juga menjelaskan pula bahwa yang dikatakan dengan unsur musik tidak ubahnya seperti elemen pembentuk musik tersebut. Di dalam kajian musik barat yang dianggap lebih baku seringkali di ketengahkan bahwa elemen pokok musik itu ada lima macam. Kelima element pokok musik itu diperkenalkan lagi sebagai unsur-unsur dasar musik. Unsur- unsur dasar ritmis atau unsur utama sebuah musik tersebut adalah: (a) unsur ritmis : (b) unsur melodis: (c) unsur harmonis (d) unsur ekspresi dan (e) unsur bentuk, dari kelima unsur pokok yang membentuk struktur musik secara keseluruhan.

Patut juga kita kenali pengertian struktur musik berdasarkan pendapat Stein (1978 :68) bahwa struktur adalah susunan khas antara masing-masing nada dimana susunan dan hubungan tersebut dapat menjelaskan hubungan harmoni dan



melodi dalam musik. Dalam hal ini tidak dibedakan antara struktur musik dengan struktur lagu, di mana lagu secara strukturnya juga terdiri dari atau terbentuk dari struktur gabungan beberapa motif dan frase yang membentuk kalimat lagu yang utuh. (1) motif merupakan bagian terkecil dari kalimat lagu yang memiliki arti (2) frase merupakan gabungan dari beberapa motif. (3) sedangkan perioda merupakan gabungan dari frase yang membentuk sebuah kalimat lagu utuh yang biasa disebut dengan istilah perioda. (4) kalimat lagu adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik atau lebih akan membentuk lagu. (5) unisono adalah suatu bentuk sajian yang semua anggota menyajikan melodi yang sama dari awal sampai akhir lagu.

Penggarapan sebuah karya seni tidak terlepas dari teori musik sebagai landasan penciptaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maeliono (1990:486) di jelaskan bahwa lagu atau karya musik adalah ragam suara yang berirama yang di bentuk oleh tangga nada atau notasi lagu yang diwujudkan dengann menggunakan alat musik. Sebuah lagu atau karya musik terdiri dari kumpulan nada atau rangkaian nada yang di gabungkan menjadi sebuah melodi.

Dalam komposisi yang digarap secara instrumental motif dapat muncul secara berulang-ulang. Menurut Prier (1996 : 27) ada 7 kemungkinan teknik pengolahan motif yang dapat dilakukan oleh pencipta musik. Teknik pengolahan motif tersebut adalah: ulangan harfiah (mengulang motif yang persis sama), ulangan pada tingkat lain (sekuen), pembesaran interval, pemerkecilan interval,

pembalikan interval, pembesaran nilai, dan pengecilan nilai nada. Pengulangan motif dapat membentuk tema musikal.

Dalam hal mengkomposisi sebuah musik, si pencipta berpedoman kepada teori ilmu musik barat. Agar pencapaian hasil yang maksimal dapat sebagaimana mestinya, si pencipta mengolah dan mengembangkan beberapa pola, diantaranya pengembangan motif, rithem, frase, kalimat, melodi, tempo, dinamik dan ilmu harmoni, yang bertujuan untuk menghindari kemonotonan dalam sebuah karya seni musik.

Untuk menganalisis bentuk komposisi yang lebih besar biasanya dilakukan dengan mencari tema pokok (melodi inti) yang sering atau dominan muncul secara berulang-ulang. Tema yang hadir dalam sebuah komposisi sangat bervariasi. Dengan jenis tema yang berbeda akan melahirkan rangkaian motif melodi yang beragam.

Dipandang dari segi ke ilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vocal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan suara dan alat musik (musik vocal-instrumental).

#### a. Data Pendukung

Mataniari (CD): Kelompok kesenian batak yang sering membawakan lagu-lagu opera batak. Stomp (CD) : karya musik kreatifitas yang menekankan sebuah alternative permainan ritme dari berbagai media (Peralatan dapur, peralatan bekas dan lain sebagainya). Kitaro (CD) : komposer menawarkan permainan antara tradisi dan *modern*. CD audio visual karya-karya Tugas Akhir mahasiswa Pendidikan Departemen Sendratasik Universitas Negeri Padang

### **E. Gagasan Isi Karya**

Karya ini terinspirasi dari persoalan masyarakat Batak di perantauan dalam kehidupan mereka, yang berdampingan dengan masyarakat lain di luar etnis mereka. Dalam karya musik ini penulis akan memberikan gambaran tentang bagaimana budaya batak tetap dibawa ke dalam kehidupan masyarakat Batak, yang berasimilasi dengan budaya lain di sekitar mereka mencari kehidupan di perantauan.

### **F. Bentuk Garapan Karya Seni**

Bentuk garapan karya musik seni yang diajukan merupakan karya komposisi baru yang berdasarkan bentuk garapan musik tradisional Batak dalam perpaduan dengan instrumen lain karena masyarakat Batak hidup berdampingan dengan budaya lain.

### **G. Media Dalam Karya Seni**

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mewujudkan karya musik ini penulis akan menggunakan gabungan instrumen musik tradisional milik masyarakat Batak dan instrument lain di mana masyarakat Batak hidup berdampingan dengan budaya lain yaitu:Media yang digunakan untuk menginterpretasikan gagasan garap musikal karya musik ini adalah :

#### **a. Sulim**

Sulim merupakan alat tiup tradisional yang dimiliki oleh etnis batak toba, sulim terbuat dari bamboo dan memiliki enam lobang nada. Sulim secara bentuk memiliki bentuk yang sama dengan alat musik seruling yang tersebar di berbagai daerah nusantara, namun sulim

memiliki ciri khusus dengan menggunakan selaput tipis di dekan lobang tiup sehingga menghasilkan getaran tambahan saat ditiup dan menghasilkan warna bunyi yang berbeda jika dibandingkan dengan seruling lainnya. Biasanya sulim biasa ditemukan dalam pertunjukan kesenian uning-uningan batak.

b. Taganing

Taganing merupakan alat musik pukul yang dimiliki oleh etnis batak toba. Taganing secara fisik berbentuk gendang bermuka satu (hanya satu sisi yang ditutupi kulit) yang terdiri dari 5-6 gendang yang berukuran berbeda. Perbedaan ukuran pada setiap gendang burwujud pada hasil bunyi yang berbeda saat dimainkan. Taganing biasa ditemukan dalam banyak upacara adat masyarakat batak, salah satunya upacara kematian *saur matua*.

c. Hasapi

Hasapi merupakan alat musik petik tradisional masyarakat batak toba, terbuat dari kayu dan menggunakan dua dawai sebagai media pengantar bunyi.

d. Gandang Tambua

Gandang tambua merupakan alat pukul tradisional Minangkabau, gandang tambua berbentuk tabung dan bermuka dua (tertutup kulit di kedua sisi). Gandang tambua memiliki karakter bunyi yang rendah, biasanya ditemui dalam kesenian gandang tasa. Dan lebih populer saat diadakan ritual *tabuik*.

e. Canang

Canang merupakan alat pukul tradisional Minangkabau yang berbentuk gong dengan ukuran yang lebih kecil. Canang terbuat dari campuran kuningan dan besi. Canang biasanya ditemui dalam kesenian bacenang dan gandang tigo.

f. Talempong

Talempong merupakan alat pukul tradisional Minangkabau yang berbentuk gong dengan ukuran yang lebih kecil dari canang. talempong terbuat dari campuran kuningan dan besi. Canang biasanya ditemui dalam kesenian talempong pacik, talempong unggan dan talempong sialang.

g. Keyboard

Keyboard merupakan alat musik elektrik, secara visual keyboard sangat dekat dengan piano, namun sudah memiliki bunyi yang banyak dikarenakan sudah di program untuk menghasilkan banyak bunyi.

h. Gitar Bass

Gitar bass merupakan alat musik petik yang memiliki empat dawai, memiliki karakter bunyi low. Biasa ditemukan dalam pertunjukan musik band.

i. Gandang Pinang

Seperangkat alat musik pukul berwajah satu (satu sisi yang ditutupi kulit) terbuat dari batang pinang, memiliki ukuran yang berbeda-beda

(dari kecil hingga besar) sehingga menghasilkan warna bunyi yang beragam.

j. Wood Block

Kayu yang di lubangi agar menghasilkan karakter bunyi yang berbeda-beda dari setiap kayu yang dipukul

k. Botol

l. Vokal

## **H. Rancangan Karya Seni**

Garapan komposisi musik Tano Pangaranto menggunakan struktur yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

### **Bagian Pertama**

Komposisi bagian I ini, pendekatan penggarapan aktivitas masyarakat Batak dalam kehidupannya di perantauan. Bentuk dari aktivitas masyarakat Batak dan menggambarkan suasana kesibukan, kegembiraan, kesedihan dalam kehidupan masyarakat Batak. Untuk bisa menggambarkan suasana itu penulis memakai beberapa alat musik tradisi Batak maupun instrument lain untuk memberi suasana yang diinginkan, pada hakekatnya menggambarkan suasana ketentraman, kegembiraan, kesedihan dan kesibukan dalam kehidupan masyarakat Batak, sesuai kebutuhan nantinya untuk mendukung suasana itu di butuhkan alat musik tradisi Batak seperti, Taganing, Hasapi, sulim serta garantung, penulis menambah beberapa alat instrumen, Keyboard, wood block yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter dari permainan pola-pola ritme dan melodi dalam membentuk suasana. Pada garapan bagian I ini

adalah menitik beratkan pada suasana kedamaian, kesedihan masyarakat Batak di perantauan yang rindu dengan kampung halaman.

### **Bagian Kedua**

Suasana pada bagian ini menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lain di luar yang ada di mana masyarakat Batak itu tinggal. Bagian ini penulis menonjolkan dampak dari kehidupan masyarakat Batak yang bisa menyesuaikan dalam kehidupan dengan masyarakat di lingkungan mereka, tergambarlah suasana, gotong-royong, gembira, damai, sedih. Pada bagian komposisi II ini, pendekatan garap adalah pada masyarakat Batak saling membaur dengan masyarakat pada lingkungannya yaitu masyarakat Minangkabau, pada bagian inilah gotong-royong sebagai ekspresi masyarakat Batak melampiaskan kegembiraannya dalam kehidupan mereka yang saling toleran dengan masyarakat pada lingkungan di mana mereka tinggal. Di sini penulis akan mencoba merefleksikan suatu gambaran tentang bagaimana masyarakat Batak yang mampu menyatukan dalam kehidupan masyarakat lain (Minangkabau) di mana mereka tinggal. Pada garapan ini melodi serta ritme dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan, didukung dengan alat musik masyarakat Batak seperti, Taganing, Hasapi, sulim, garantung, sementara musik dari lingkungan masyarakat Batak itu beradaptasi dengan budaya (Minangkabau) lain seperti, Saluang, Bansi, Kecapi Minang, Tambua, Talempong Pacik, dan Dolditambah keyboard

## **I. Orisinalitas Karya Seni**

Karya musik yang penulis sajikan murni dari hasil pemikiran sendiri, tentunya memiliki keabsahan (orisinalitas). Sebuah keabsahan atau orisinalitas merupakan harga mati bagi pencipta musik, namun tidak di pungkiri bahwa penggarapan musik ini terinspirasi dari masyarakat Batak di perantauan dalam mencari kehidupan yang jauh dari kampung halaman. Dengan demikian penulis menyatakan bahwa karya yang saya sajikan merupakan karya asli buah pikiran saya dan belum pernah ditampilkan sebelumnya.